

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan proses untuk meningkatkan, memperbaiki, mengubah pengetahuan, keterampilan, dan sikap serta tatalaku seseorang atau kelompok dalam usaha mencerdaskan kehidupan manusia melalui kegiatan bimbingan pengajaran dan pelatihan. Pendidikan hendaknya mampu menghasilkan sumber daya manusia yang memiliki kompetensi yang utuh, yaitu kompetensi sikap, kompetensi pengetahuan, dan kompetensi keterampilan yang terintegrasi.¹

Sekolah berasrama adalah sistem sekolah dengan asrama, di mana peserta didik, para guru dan pengelola sekolah tinggal di asrama yang berada dalam lingkungan sekolah dalam batas waktu tertentu. Salah satu tujuannya adalah agar anak memperoleh pendidikan secara irasional dengan mencontohkan langsung praktik baik pendidikan dari para guru dan pembimbing (aspek peneladanan). Adanya program sekolah berasrama merupakan program pembinaan akademik dan multibudaya dengan empat pilar pengembangan, yaitu mental spiritual, wawasan akademik, minat dan bakat, dan sosial budaya.²

Sekarang ini banyak para orang tua yang mendaftarkan anaknya masuk ke sekolah yang menerapkan sistem *boarding school* ataupun asrama serta pesantren,

¹ Abdul Majid dan Chaerul Rochman, *Pendekatan Ilmiah Dalam Implementasi Kurikulum 2013* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, t.t.), hal.1

² Novrian Satria Perdana, S.E., M.E. DKK, *Pengelolaan Sekolah Berasrama* (Jakarta: Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan, Badan Penelitian dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018).

hal ini disebabkan orang tua beranggapan pelajaran yang akan diterima anak lebih matang daripada anak disekolahkan di sekolah yang tidak asrama dan pengembangan sosial anak yang sangat pesat memberikan pengaruh pada meningkatnya perkembangan pendidikan dan kepribadian anak, misalnya seperti penggunaan obat terlarang, perkelahian antar pelajar bahkan sampai pada *sex* bebas, maka dari itu orang tua mendaftarkan anaknya untuk sekolah di pesantren ataupun asrama.³

MAN Insan Cendekia Tanah Laut salah satu sekolah yang menerapkan sistem *boarding school*, mengharuskan peserta didik dan guru untuk menetap di lingkungan sekolah dengan kurun waktu tertentu, biasanya juga diselingi dengan libur perbulan sampai peserta didik menyelesaikan pendidikannya di sekolah tersebut.

Peserta didik mengikuti pendidikan reguler dari pagi hingga sore hari, setelah menyelesaikan pendidikan reguler, peserta didik dapat mengikuti kegiatan yang sesuai dengan minat dan bakatnya dan dilanjutkan dengan pendidikan khusus atau pendidikan agama di malam hari. Peserta didik dibimbing dan dididik di bawah pengawasan guru selama 24 jam. Kegiatan yang peserta didik ikut sudah sangat terjadwal dan tersusun rapi sehingga peserta selama 24 jam sudah sangat mengetahui akan melakukan kegiatan apa, di mana dan pukul berapa.

Fisher (Binfet & Passmore, 2016) menyatakan jika *homesick* adalah kondisi yang kompleks, di mana ketika seseorang pergi dari rumah, mulai memunculkan

³ Aurora Intan Yunawan, "Homesick pada Santri" (Surakarta, Universitas Muhamadiyah Surakarta, 2019).

pikiran negatif tentang lingkungan baru disekitarnya, akhirnya ia memiliki keinginan yang sangat kuat tentang rumah, memunculkan gejala fisik dan perilaku sebagai respons dari perasaan rindu rumah.

Penelitian yang dilakukan oleh (Thomas, 2018) kepada mahasiswa Universitas yang menempuh pendidikan di Thailand dilakukan penelitian tentang seseorang yang rindu terhadap rumahnya, dari hasil penelitian tersebut didapatkan bahwa integrasi akademik memiliki pengaruh moderat dengan kerinduan seseorang terhadap rumahnya.

Stoerbe (Yasmin, Julkarnain & Daulay, 2017) bahwa *homesickness* terdiri dari 5 dimensi yaitu merindukan suasana rumah karena sedang jauh dari orang tua, merasa sendiri ketika berada di lingkungan baru sehingga menimbulkan rasa kesepian, merindukan teman-teman lama di kampung halaman, kesulitan menyesuaikan diri dengan keadaan dan kebiasaan baru karena berbeda dengan keadaan lamanya, dan timbul pemikiran tentang rumah terutama pemikiran tentang orang tua.

Seseorang yang jauh dari orang tuanya untuk melanjutkan pendidikan, awalnya seseorang itu memerlukan adaptasi di lingkungan baru namun ketika seseorang itu tidak mampu beradaptasi dapat mengakibatkan gangguan fisik ataupun psikis seperti sakit kepala, tidak mau makan, bahkan bisa juga mengakibatkan depresi.

Seseorang merasa tidaknyaman di lingkungan barunya bisa disebut sebagai gejala dari kondisi *homesick*. *Homesick* yang dirasakan individu merupakan hal yang cukup wajar terjadi. Kerap kali, seseorang yang mengalami kondisi ini

seringkali ragu untuk mengatasi kegelisahannya karena menganggap kondisi ini akan segera berakhir. Namun kenyataannya, kerinduan pada rumah bisa berujung pada perilaku kurang bahagia.

Padahal seharusnya seseorang tersebut harus dapat beradaptasi dengan baik pada lingkungan barunya agar dapat mengurangi rasa rindu rumah tersebut, bisa dengan mengikuti banyak kegiatan, serta rasa *homesick* ini juga bisa dijadikan motivasi untuk mengejar prestasi untuk dapat membanggakan kedua orang tua serta lingkungan daerah asal mereka.

Keadaan *homesick* ini disampaikan oleh guru BK MAN Insan Cendekia Tanah Laut. Bahwa permasalahan rindu rumah ini ada dan tidak akan pernah hilang yang pasti akan dialami oleh peserta didik. Permasalahan yang muncul pada peserta didik yang mengalami *homesick*, munculnya rasa kesepian karena belum memiliki teman yang dapat diajak untuk berbagi cerita. Mengalami kesulitan dalam mengendalikan diri dalam bentuk meluapkan emosi dengan cara menangis, karena merindukan orang tua di rumah. Mengalami kesulitan berinteraksi karena masih dalam masa adaptasi di lingkungan baru dengan teman-teman baru.

Peran guru BK sangat diperlukan untuk memberikan dorongan kepada peserta didik supaya dapat lebih nyaman dengan keadaan lingkungan barunya. Layanan konseling individual salah satu layanan yang dapat digunakan untuk memberi bantuan kepada peserta didik yang mengalami *homesick* di MAN Insan Cendekia Tanah Laut.

Konseling individual yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik atau konseli mendapatkan layanan langsung tatap

muka (secara perorangan) dengan guru pembimbing dalam rangka pembahasan pengentasan masalah pribadi yang diderita konseli.⁴

Konseling individual merupakan proses konseling bagi individu dalam mengentaskan permasalahan pribadinya, seperti masalah hubungan dengan sesama individu, permasalahan perbedaan sifat, kemampuan dalam beradaptasi baik dalam lingkungan pendidikan ataupun dalam lingkungan sekitar serta penyelesaian konflik. Maka dalam hal ini, konseling individual salah satu kegiatan yang dapat memberikan bantuan untuk adaptasi peserta didik dengan lingkungan barunya.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk menelaah dan mengkaji lebih lanjut dengan suatu penelitian yang berjudul **Konseling individual dalam Mengatasi Peserta Didik yang Mengalami *Homesick* di MAN Insan Cendekia Tanah Laut.**

B. Definisi Istilah

Untuk memudahkan memahami permasalahan yang diteliti, maka penulis akan jelaskan definisi operasional dari istilah-istilah yang digunakan dalam judul penelitian yang akan dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Konseling Individual

Konseling individual merupakan layanan konseling yang diselenggarakan oleh konselor terhadap seorang konseli dalam rangka pengentasan masalah pribadi konseli. Dalam suasana tatap muka dilaksanakan interaksi langsung antara konseli dan konselor, membahas berbagai hal tentang masalah yang dialami konseli.

⁴ Helle, *Bimbingan Dan Konseling* (Jakarta: Quantum Teaching, 2005).

Pembahasan tersebut bersifat mendalam menyentuh hal-hal penting tentang diri konseli (bahkan sangat penting yang boleh jadi penyangkut rahasia pribadi konseli); bersifat meluas meliputi berbagai sisi yang menyangkut permasalahan konseli; namun juga bersifat spesifik menunjuk kearah pengentasan masalah.⁵

Adapun konseling individual terbagi menjadi 4 tahap kegiatan meliputi perencanaan, pelaksanaan (tahap awal, tahap pertengahan, tahap akhir), evaluasi dan tindak lanjut.

Dari penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa konseling individual merupakan layanan yang diberikan oleh konselor terhadap konseli yang dilakukan secara langsung, tatap muka dalam rangka memberikan bantuan untuk menyelesaikan masalah yang dialami konseli secara mandiri dengan melalui beberapa tahap kegiatan yang meliputi perencanaan, pelaksanaan (tahap awal, tahap pertengahan dan tahap akhir), evaluasi dan tindak lanjut.

2. Mengatasi

Kata mengatasi dalam Bahasa Indonesia adalah menguasai (keadaan dan segalanya), melebihi dalam hal, mengalahkan, menanggulangi. Kata ini sering digunakan dalam konteks pemecahan masalah.⁶

Adapun yang dimaksud dari mengatasi yaitu suatu keadaan yang berguna untuk meminimalisir atas kejadian atau perbuatan atau keadaan yang telah terjadi agar tidak terjadi lagi kejadian atau perbuatan tersebut.

⁵ Prayitno dan Erman Amfi, *Dasar-dasar Bimbingan Konseling* (Jakarta: Raneka Cipta, 1995).

⁶ Kamus Besar Bahasa Indonesia, "Kamus versi online/daring (dalam jaringan)," t.t., Retrieved from <https://kbbi.web.id/mengatasi>.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa mengatasi dalam penelitian ini adalah suatu tindakan yang diberikan bertujuan untuk menanggulangi atau memberikan bantuan untuk peserta didik yang mengalami *homesick* di MAN Insan Cendekia Tanah Laut.

3. *Homesick*

Arti *homesick* dalam kamus bahasa *online* adalah kerinduan dan keinginan untuk kembali pulang ke kampung halaman.⁷ *Homesick* secara sederhana berarti kangen rumah. Rasa rindu bukan hanya ditunjukkan pada rumah yang ditinggal, namun juga suasana, kekeluargaan, dan orang-orang yang ditinggalkan.⁸

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa *homesick* merupakan perasaan rindu rumah, biasanya dirasakan oleh orang-orang yang pergi jauh dari rumah dan keluarga untuk bekerja ataupun untuk menuntut ilmu, mereka biasanya merindukan orang rumah, masakan Ibu, kamar tidur dan rindu orang-orang yang ditinggalkan.

C. Fokus Penelitian

Pelaksanaan layanan konseling individual dalam mengatasi peserta didik yang mengalami *homesick* di MAN Insan Cendekia Tanah Laut.

D. Tujuan Penelitian

⁷ Lektor ID, "3 Arti Kata Homesick di Kamus Bahasa Inggris Terjemahan Indonesia," 2023, <https://kii.lektur.id/homesick>.

⁸ Adinda R, "Pahami Hal-Hal ini saat Sedang Mengalaminya.," *Gramedia Blog: Gramedia Blog* (blog), 2022.

Mendeskripsikan pelaksanaan layanan konseling individual dalam mengatasi peserta didik yang mengalami *homesick* di MAN Insan Cendekia Tanah Laut.

E. Kegunaan Penelitian

Dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis, sebagai berikut :

1. Secara Teoritis

- a. Memperdalam ilmu pengetahuan dibidang Bimbingan dan Konseling khususnya dalam layanan konseling individual dalam mengatasi peserta didik yang mengalami *homesick* di MAN Insan Cendekia Tanah Laut.
- b. Dapat memperdalam keperustakaan dunia pendidikan khususnya program studi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin

2. Secara Praktis

- a. Bagi Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam
Menambah khazanah keilmuan mengenai bimbingan dan konseling pendidikan islam, dan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pedoman dan referensi untuk penelitian berikutnya yang sejenis nantinya.
- b. Bagi Sekolah
Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan untuk guru dan lembaga lainnya untuk saling bekerja sama membantu dalam mengantisipasi peserta didik yang mengalami *homesick*

menggunakan layanan konseling individual. Sebagai bahan referensi jika suatu ketika guru BK ingin kembali melakukan konseling individual dengan tujuan pencapaian yang sama.

c. Bagi Peserta Didik

Peserta didik mendapatkan layanan konseling individual untuk mengatasi *homesick*.

F. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Untuk menghindari kesamaan dalam penelitian dan plagiatisme, maka penulis menyampaikan beberapa hasil penelitian sebelumnya yang memiliki relevansi, antara lain sebagai berikut:

1. Skripsi Tiana Nur Safinah (Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga) pada tahun 2020 yang berjudul “Konseling Profetik Dalam Menanggulangi *Homesickness* Pada Santri Muhammadiyah *Boarding School*, Prambanan, Sleman, Yogyakarta”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang metode pengumpulan datanya menggunakan teknik wawancara dengan beberapa santri yang mengalami *homesickness* dan kepada kepada BK beserta staffnya. Hasil wawancara kemudian di analisis yang akan memunculkan langkah-langkah dalam profetik konseling, bertujuan untuk mengetahui bagaimana cara menaggulangi *homesickness* dengan profetik konseling yang diberikan kepada santri sebagai bentuk pengembangan dari konseling individual pada biasanya. Hasil penelitian ini terdapat lima langkah konseling

profetik dalam menaggulangi *homesickness* pada santri Muhammadiyah *Boarding School* yaitu identifikasi masalah, diagnosis, prognosis, trapi, dan *follow up*.⁹

2. Skripsi Elsa Sabila tahun 2022 (UIN Sunan Gunung Djati Bandung) yang berjudul “Bimbingan individual bagi santri *Homesick* : Penelitian pada kelas VII Pondok Pesantren Modern Asy Syifa, Desa Tambakmekar, Kecamatan Jalan Cagak, Kabupaten Subang”. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, bertujuan untuk mengetahui bimbingan individual yang dapat dilakukan pada santri yang mengalami *homesick*, kondisi santri yang *homesick* serta hasil bimbingan individual pada santri yang mengalami *homesick*. Hasil penelitian menunjukkan bimbingan individual yang dilakukan guru BK adalah dengan wawancara serta mauizah hasanah bagi santri yang mengalami *homesick*, hasil bimbingan yang dilakukan menunjukkan terjadinya perbaikan kondisi santri yang mengalami *homesick*.¹⁰
3. Jurnal penelitian Aurora Intan Yunawan (Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta) pada tahun 2019 yang berjudul “*Homesickness* pada Santri” dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk dari *homesickness* yang dirasakan oleh para santri. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 8 santri, dengan 2 orang laki-laki yang berasal dari

⁹ Tiana Nur Safinah, “Konseling Profetik Dalam Mengaggulangi Homesickness Pada Santri Muhammadiyah Boarding School” (Skripsi, Prambanan, Sleman, Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga, 2020).

¹⁰ Elsa Sabila, “Bimbingan individual bagi santri Homesick : Penelitian pada kelaas VII Pondok Pesantren modern Asy Syifa, Desa Tambakmekar, Kecamatan Jalan Cagak, Kabupaten Subang” (Skripsi, Bandung, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2022).

Pondok Zumrotut Tholibin dan 6 orang perempuan berasal dari Pondok Assalam yang merasakan *homesickness*. Informan penelitian ini dipilih menggunakan teknik *purpose* dengan kriteria merupakan santri baru, mengalami *homesickness* hingga mengganggu pelajaran, dan berdasarkan rekomendasi guru dan hasil saat, menyebarkan kuesioner, hal ini dibuktikan dari adanya *informed consent*. Pengumpulan data menggunakan metode wawancara semi terstruktur. Teknik analisis data yang digunakan menggunakan teknik deskriptif untuk menjelaskan hasil penelitian. Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa *homesick* yang dialami oleh para santri dikarenakan merindukan suasana yang ada di rumah, santri merasakan kesepian ketika berada di pondok, memikirkan teman-teman lama yang ditinggalkan oleh santri karena harus menuntut ilmu, kesulitan beradaptasi dengan lingkungan pondok pada awal masuk dan merindukan orang tua yang jauh dari pondok.¹¹

Di antara ketiga penelitian tersebut terdapat kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis yaitu, membahas tentang *homesick*. Sedangkan perbedaannya yaitu, penulis meneliti layanan konseling individual yang dilakukan untuk mengatasi *homesick* pada peserta didik MAN Insan Cendekia Tanah Laut. Keunikan dari penelitian ini juga di dapat dari *homesick* yang dialami peserta didik terjadi pada masa Uzhlah. Masa uzlah sendiri adalah keadaan di mana peserta didik baru tidak diperbolehkan untuk melakukan komunikasi atau interaksi di luar MAN

¹¹ Aurora Intan Yunawan, "Homesickness pada Santri" (Skripsi, Surakarta, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2019).

Insan Cendekia Tanah Laut, dalam kurun waktu yang telah ditentukan biasanya selama satu sampai tiga bulan dari mereka pertama *stadium general*. BK MAN Insan Cendekia Tanah Laut merupakan BK sebagai percontohan untuk sekolah menengah atas yang ada di Kalimantan Selatan. Dan pendekatan yang digunakan guru BK adalah SFBT (*Solution Focus Brief Therapy*) yaitu, memfokuskan pada penyelesaian masalah yang sedang dialami oleh peserta didik. Sedangkan penelitian sebelumnya mereka meneliti tentang bimbingan individual bagi santri *homesick*, konseling profetik dalam menaggulangi *homesick* dan bentuk-bentuk *homesick* pada santri

G. Sistematika Penulisan

Agar mempermudah pembahasan dalam skripsi ini, penulis menjelaskan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bagian awal terdiri dari Halaman Sampul, Halaman Logo, Halaman Judul, Halaman Pernyataan Keaslian Tulisan, Halaman Bukti Bebas Plagiasi, Halaman Persetujuan, Halaman Pengesahan, Halaman Abstrak, Halaman Kata Pengantar, Halaman Daftar isi, Halaman Daftar Tabel, Halaman Daftar Gambar, Halaman Daftar Lampiran.

Bagian isi terdiri dari lima BAB dan masing-masing BAB memiliki SUBBAB diantaranya:

BAB I Pendahuluan berisi konteks penelitian, definisi istilah, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan penelitian terdahulu yang relevan.

BAB II Kajian teori dan kerangka pikir terdiri dari pengertian konseling individual, tujuan konseling individual, komponen, asas konseling individual, teknik konseling individual, pelaksanaan konseling individual, proses konseling individual, pengertian *homesick*, aspek *homesick*, faktor *homesick*, dampak *homesick*, pencegahan *homesick* dan kerangka pikir.

BAB III Metode penelitian, yaitu pendekatan dan jenis penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengolahan data dan analisis data, teknik uji keabsahan data, prosedur penelitian dan sistematika penelitian.

BAB VI Hasil penelitian dan pembahasan yang terdiri dari data pelaksanaan penelitian dan data hasil analisis.

BAB V penutup, memuat kesimpulan dan saran.

